

KORELASI *PERSONAL FABLE* TERHADAP KOMPETENSI SOSIAL REMAJA

Nur Azizah

Fakultas Psikologi Universitas Merdeka Malang

nur.azizah@unmer.ac.id

Abstrak. Masa remaja dikatakan sebagai masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, yang disertai dengan berbagai perubahan aspek fisik, kognitif, emosi, maupun sosial. Adanya perubahan diberbagai aspek tersebut cenderung membuat remaja mengalami berbagai kesulitan dalam penyesuaian diri, sehingga seringkali menampilkan perilaku yang menyimpang dari norma sosial. Padahal, di sisi lain remaja diharuskan memiliki kemampuan yang sesuai dan tepat dalam berinteraksi dengan orang lain, sehingga akan menghasilkan hubungan sosial yang baik dan membantunya dalam menyesuaikan diri, kemampuan ini disebut dengan kompetensi sosial. Namun pada kenyataannya, dalam diri remaja terdapat kecenderungan suatu pola pikir egosentrisme yang disebut sebagai *personal fable*, sehingga dapat menghambat kompetensi sosial. Tujuan dari studi literatur ini mengetahui bagaimana korelasi antara *personal fable* pada remaja dengan kompetensi sosialnya. Dari hasil kajian penelitian ditemukan bahwa terdapat korelasi signifikan antara *personal fable* dengan kompetensi sosial remaja. Artinya, rendahnya *personal fable* cenderung diikuti dengan tingginya pencapaian kompetensi sosial.

Kata Kunci: kompetensi sosial, *personal fable*, remaja

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak ke dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan besar pada aspek fisik, kognitif, emosi, dan sosial (Papalia & Old, 2004; Santrock, 2011). Perubahan-perubahan tersebut menjadikan remaja mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri, padahal salah satu tugas perkembangan penting di usia remaja adalah kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya (Santrock, 2011).

Kemampuan individu untuk dapat bersosialisasi disebut sebagai kompetensi sosial. Kompetensi sosial yaitu sejumlah kemampuan dan perilaku yang meliputi berbagai aspek sosial, emosi, dan kognitif, yang dibutuhkan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar (Welsh & Bierman, 2001).

Kompetensi sosial merupakan kemampuan penting yang harus dimiliki remaja. Hasil-

hasil penelitian telah menunjukkan bahwa remaja yang memiliki masalah perilaku diketahui memiliki kompetensi sosial yang rendah (Groot, 2009). Hasil penelitian ini juga didukung oleh Sanson (2003), bahwa secara positif kompetensi sosial berkorelasi dengan sejumlah perilaku sosial yang baik. Artinya, kompetensi sosial menjadi salah satu kontribusi untuk tercapainya penyesuaian diri dengan lingkungan sekitar.

Namun, ketika individu memasuki usia remaja, menjadi sangat fokus terhadap diri sendiri dan memperhatikan pendapat orang lain. Dalam hal ini remaja mulai memiliki kesadaran bahwa orang lain memperhatikan mereka, dan mulai mempertimbangkan pemikiran orang lain tentang dirinya. Jika pada masa kanak-kanak individu tidak dapat memperhatikan sudut pandang orang lain terhadap dirinya. Maka sebaliknya, pada usia remaja individu akan mulai sadar terhadap sudut pandang orang lain terhadap dirinya. Perubahan pola pikir inilah oleh Santrock (2007) disebut egosentrisme

remaja, yang salah satu bentuknya dapat berupa *personal fable* (dongeng pribadi) Elkind (dalam Santrock, 2011) mendefinisikan bahwa *personal fable* merupakan bagian dari egosentrisme remaja yang mengandung penghayatan bahwa bahwa dirinya unik dan tidak terkalahkan. Pengertian lain menjelaskan bahwa *personal fable* merupakan keyakinan remaja yang menganggap dirinya berbeda dengan individu lainnya, sehingga orang lain akan terpesona dengan dirinya (egosentrisme). Fenomena *personal fable* pada remaja seringkali kita jumpai, terlebih di Indonesia. Beberapa bulan terakhir para orang tua, guru disekolah dan masyarakat telah dihebohkan dengan fenomena *skip challenge* yang beredar di media sosial. Seperti yang dilansir dari (okezone.com, 2017) *skip challenge* merupakan sebuah permainan yang dilakukan dengan cara menekan dada sekeras-kerasnya hingga beberapa menit dan membuat pelakunya kejang-kejang dan pingsan. Para ahli medis menjelaskan bahwa permainan ini sangat membahayakan, karena dapat mengakibatkan kerusakan otak bahkan kematian.

Peristiwa lain yang menjadi *trending topic* diberbagai media sosial adalah sosok selegram bernama Awkarin alias Karin Novilda. Seperti yang dilansir dari (Tribunnews.com, 2016) Awkarin adalah seorang remaja berusia 19 tahun, yang sedang mengembangkan pemikiran egosentrisnya. Hal ini dapat ditemukan diberbagai akun media sosial miliknya bahwa Awkarin menunjukkan jika dirinya unik dan berbeda dengan remaja lainnya. Kecenderungan berperilaku yang mengarah pada *self destructive* kerap ditunjukkan Awkarin, ia percaya bahwa dirinya kebal dan tidak akan terpengaruh dengan hukum alam. Contohnya saja, tidak takut kecanduan saat merokok, ketika meminum-minuman beralkohol, atau tidak takut terjadinya kehamilan ketika dengan bangga menunjukkan hubungan pribadi dengan pacarnya secara vulgar serta menjalani kehidupan bebas. Fenomena Awkarin ini tentu saja meresahkan semua pihak, terutama

orang tua yang memiliki anak remaja. Seperti dilansir oleh (news.detik.com, 2016) bahwa fenomena Awkarin ini menyedot perhatian KPAI menganggap bahwa perilaku Awkarin tersebut merupakan potret negatif remaja, terlebih jika ia dijadikan *role model* bagi remaja seusianya.

Fenomena lain yang terjadi pada remaja adalah maraknya pergaulan bebas yang berujung pada tindakan melakukan hubungan seksual, terlebih lketika dilakukan pada jam sekolah berlangsung (Tribunnews.com, 2015), kasus lain yang terjadi yaitu fenomena bunuh diri pada remaja yang kian hari meningkat. Seperti yang lansir dari (Rakyatknews, 2017) sosiolog dari Univeritas Negeri Makasar menjelaskan bahwa ditemukan 82 kasus bunuh diri yang dilakukan pada setiap harinya. Faktor penyebab bunuh diri tersebut diketahui karena adanya konflik, depresi, putus asa, dan ketidakmampuan menanggung beban kehidupan.

Fenomena-fenomena lain seperti penyalahgunaan NAPZA, tawuran antar pelajar, *bullying*, dan kasus-kasus kriminalitas lainnya, menjadi potret gambaran kehidupan remaja.

Berdasarkan fenomena-fenomena di atas menunjukkan betapa remaja sangat berisiko terhadap problematika sosial. Sejumlah perilaku nekat dan ceroboh tersebut disinyalir merupakan hasil dari pemikiran *personal fable*, terutama berkembang pada remaja awal. Pemikiran *personal fable* inilah yang mendorong individu merasa dirinya kebal, unik dan tidak terkalahkan, sehingga melakukan tindakan-tindakan yang membahayakan keselamatan. Perilaku bermain *skip challenge*, dan seks bebas misalnya, merupakan bentuk pemikiran remaja bahwa dirinya tidak bisa meninggal atau hamil seperti orang pada umumnya.

Dengan mengkaji berbagai permasalahan sosial, hasil dari adanya pemikiran *personal fable* di atas, lantas muncul sebuah pertanyaan bagaimana kompetensi sosial remaja terhadap lingkungan sekitar? Karena jelas diketahui bahwa kompetensi sosial merupakan

kemampuan penting yang harus dimiliki remaja terkait hubungannya dengan orang lain. Dengan demikian, tujuan dari studi literatur ini penulis ingin mengetahui bagaimana korelasi antara *personal fable* dengan kompetensi sosial yang harus dimiliki remaja?

KAJIAN TEORI

Kompetensi Sosial

a. Pengertian Kompetensi Sosial

Merupakan sejumlah kemampuan dan perilaku yang meliputi berbagai aspek sosial, emosi, dan kognitif, yang dibutuhkan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar (Welsh & Bierman, 2001).

Ahli lain menyatakan bahwa kompetensi sosial meliputi 2 (dua) ranah, yaitu ketrampilan dalam hubungan interpersonal, misalnya ketrampilan dalam hubungan sosial, penyelesaian konflik, kekraban dengan orang lain, dan perilaku prososial lainnya. Sedangkan ranah selanjutnya yaitu disebut atribut personal, yang meliputi kemampuan pengendalian diri, kepercayaan sosial, meliputi asertif, efikasi diri, empati dan inisiatif dalam hubungan sosial (Hair, Jager & Garrett, 1996)

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial merupakan sejumlah kemampuan dan perilaku yang meliputi berbagai aspek dan dibutuhkan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Sosial

Fabes, Gaertner, & Popp (dalam Mc Cartney & Philips, 2006) menjelaskan bahwa terdapat beberapa kondisi dasar yang mampu berkontribusi terhadap pencapaian kompetensi individu, antara lain adalah:

1. Tempramen

Temperamen merupakan pola perilaku mendasar dan menjelaskan

perbedaan individu sejak dari tahun pertama masa kanak-kanak awal.

2. Faktor ketrampilan sosio kognitif
Sosial kognisi merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kompetensi sosial. Hal ini dikarenakan fungsi dari kognisi sosial menjadikan individu belajar mengenal dan menginterpretasikan informasi mengenai orang lain. Dengan kemampuan sosial kognisi yang dimiliki tersebut, memungkinkan individu membentuk pemahaman yang lebih baik mengenai pikiran, perasaan, serta kecenderungan perilaku orang lain.
3. Ketrampilan komunikasi
Dikatakan bahwa individu yang dapat mengkomunikasikan keinginannya dengan baik ketika berinteraksi, berarti dianggap kompeten secara sosial. Bahasa yang digunakan sebagai alat dalam komunikasi digunakan untuk membangun interaksi, mengelola hubungan, dan kontak interpersonal.
4. Faktor keluarga
Kompetensi individu akan berkembang seiring pengalaman sosial yang didapatkan dalam keluarga. Pola yang digunakan orang tua dalam merespon anak akan mempengaruhi hubungan anak dengan orang lain.
5. Pengalaman sosialisasi di masa awal
Individu yang mendapatkan kesempatan lebih awal untuk berinteraksi dengan keluarga maupun lingkungan sekitar, cenderung akan memiliki kompetensi sosial yang lebih matang. Kompetensi sosial tersebut diperoleh karena adanya latihan dan pengalaman sosial yang luas.

c. Aspek Kompetensi Sosial Remaja

Gresham & Elliot (dalam, Smart & Sanson, 2003) menjelaskan bahwa individu yang memiliki kompetensi sosial, dicerminkan dari beberapa aspek dibawah ini:

1. Asertif, yaitu memiliki inisiatif untuk melakukan suatu tindakan.
2. Kooperatif, misalnya perilaku mentaati peraturan, berbagi, menolong, dan sebagainya.
3. Empati, merupakan perilaku yang menunjukkan kepedulian serta penghargaan terhadap orang lain
4. Tanggung Jawab, yaitu perilaku menggambarkan bentuk kemampuan berkomunikasi dengan orang dewasa, serta penghormatan terhadap benda atau pekerjaan
5. Pengendalian diri, merupakan tindakan yang tepat saat menghadapi hal-hal yang mengganggu atau konflik.
6. Dari uraian diatas disimpulkan bahwa aspek dari kompetensi sosial mencakup 5 (lima) hal, yaitu asertif, kooperatif, empati, tanggung jawab, serta pengendalian diri.

Personal Fable

a. Pengertian Personal Fable

Personal fable merupakan bagian dari egosentrisme remaja yang mengandung penghayatan bahwa diri mereka kebal dan tidak terkalahkan oleh apapun (Elkind, dalam Santrock, 2011). Penghayatan bahwa diri mereka unik, membuat para remaja berfikir bahwa tidak ada satu orang pun dalam dunia ini yang bisa memahaminya, selain diri mereka sendiri (Matthew, 2006).

Definisi lain dijelaskan oleh Greene, Walter & Rubin (1996) bahwa *personal fable* merupakan ketidakmampuan membayangkan bahwa diri (*self*) bisa saja seperti orang lain, sehingga menghasilkan perasaan ke-diri-an yang ekstem (*extreme individuation*).

Dari berbagai definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa *personal fable* memunculkan adanya anggapan bahwa dirinya memiliki kekebalan terhadap hal-hal yang bersifat negatif. Segala peristiwa, kejadian, atau pengalaman buruk mungkin bisa menimpa orang lain, tapi tidak akan dapat terjadi pada dirinya.

b. Masa Terjadinya Personal Fable

Menurut tahap perkembangan kognitif, dari seorang ahli terkemuka Jean Piaget (dalam Santrok, 2011) mengemukakan bahwa remaja mengalami perubahan dari pola pikir operasional konkret menuju operasional formal. Pada tahapan ini individu melampui pengalaman-pengalaman konkret dan berfikir secara abstrak dan lebih logis. Sebagai bagian dari pemikiran yang lebih abstrak, remaja mengembangkan gambaran mengenai keadaan yang ideal.

Dalam konstruksinya Elkind menjelaskan bahwa munculnya *personal fable* terjadi pada awal remaja yaitu berkisar antara 12-15 tahun dan berakhir hingga remaja akhir yaitu usia 17-23 tahun. Namun, terdapat hasil penelitian yang menjelaskan bahwa fenomena *personal fable* akan muncul kembali seiring berjalannya waktu, meskipun tidak secara signifikan (Schwartz, 2008).

Seperti yang diketahui bahwa masa remaja merupakan usia dimana terjadi banyak perubahan dari aspek perkembangan, mulai dari fisik, emosi, dan sosial. Adanya perubahan tersebut membuat remaja dihadapkan pada pengambilan keputusan yang penting. Keputusan tersebut salah satunya dapat berupa penggunaan obat terlarang atau seks bebas, di sinilah kita ketahui bahwa kemampuan *personal fable* pada remaja sangat berperan penting mempengaruhi pengambilan keputusan terhadap perilaku negatif dan berisiko tersebut.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa munculnya *personal fable* pada remaja tidak hanya terjadi pada remaja awal, tapi juga pada remaja akhir hingga dewasa, tergantung dari pola pikir yang berkembang pada remaja tersebut.

c. Dimensi Personal Fable

Lapsley (dalam, Greene, Walter & Rubin, 1996) menyebutkan bahwa terdapat 3 (tiga) dimensi dari *personal fable*, antara lain yaitu:

1. *Omnipotence* (kemahakuasaan)
Sebuah keyakinan bahwa remaja mampu melakukan apapun lebih dari orang lain
2. *Uniqueness* (keunikan)
Keyakinan bahwa diri mereka adalah pribadi yang sangat unik, berbeda dari yang lain dan tidak ada satupun orang yang memahaminya.
3. *Invulnerability* (kekebalan)
Keyakinan remaja, bahwa dirinya tidak akan mendapatkan kesulitan, bahaya, resiko, atau kesulitan seperti orang lain pada umumnya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa dimensi *personal fable* mencakup 3 (tiga) hal yang masing-masing memiliki karakteristik tertentu.

d. Ciri-Ciri Personal Fable

Pada dasar perkembangannya remaja yang mengalami *personal fable* adalah normal pada batasan tertentu. Tetapi kepercayaan mereka (*personal fable*) memiliki konsekuensi yang serius baik untuk diri sendiri maupun lingkungannya. Evangelia (2012) telah menjelaskan terdapat beberapa ciri remaja yang sedang memiliki *personal fable*, antara lain:

1. Kepercayaan bahwa keadaan buruk bisa terjadi ke orang lain, bukan dirinya, sehingga remaja merasa aman dan merasa tidak ada ancaman dari pihak manapun.

2. Merasa pribadinya spesial sehingga tidak ada orang lain yang dapat memahaminya.
3. Melakukan tindakan yang menantang dan membahayakan dirinya
4. Sebagian remaja percaya bahwa dirinya yang paling pintar, hebat dan keren dibandingkan dengan teman-temannya. Kepercayaan inilah yang kemudian membuat para remaja melakukan tindakan yang membahayakan untuk menunjukkan jika dirinya lebih baik dari orang lain.
5. Berbeda dengan sebelumnya, justru terdapat remaja yang merasa dirinya paling lemah dibanding temannya, sehingga para remaja merasa terpuruk dalam kesedihan, frustrasi, dan merasa sendiri. Jika perasaan tersebut terus berlanjut, maka remaja dapat mengalami depresi sehingga memicu mereka melakukan hal negatif seperti mengkonsumsi narkoba, melakukan seks bebas, bahkan bunuh diri. Remaja berpikir bahwa perasaan mereka adalah unik sehingga tidak ada seorangpun yang dapat merasakan apa yang sedang mereka rasakan.

e. Faktor yang Mempengaruhi Personal Fable

Pada dasarnya *personal fable* merupakan kondisi yang wajar dialami remaja, dimana memang terdapat egosentrisme dalam diri remaja yang akan mendorong munculnya *personal fable*. Akan tetapi menurut Elkind (dalam Papalia, 2008) menjelaskan bahwa *personal fable* merupakan bentuk egosentrisme yang mengarah ke perilaku berisiko dan *self destructive*.

Evangelia (2012) menjelaskan terdapat beberapa faktor penyebab munculnya *personal fable*, antara lain adalah:

1. *Imaginary audience* yang dimiliki oleh remaja.
2. *Audience imaginer* merupakan keyakinan remaja bahwa orang lain berminat kepada dirinya, sebagaimana ia berminat kepada dirinya sendiri. Perilaku ini termasuk juga tingkah laku menarik perhatian, berusaha untuk diperhatikan, terlihat berada di “panggung”. Dengan adanya kemampuan audience imaginer inilah remaja akan berusaha menghindari perilaku yang “salah” dimata orang lain, terutama teman sebayanya, sehingga membuat membuat mereka berperilaku berlebihan agar diterima oleh teman-temannya.
3. *Self-Esteem* (Harga Diri)
Harga diri didefinisikan sebagai sebuah penilaian dan perbandingan yang berasal dari evaluasi diri. Harga diri juga mengevaluasi kinerja pribadi yang dibandingkan dengan ketetapan standar, dan mengamati bagaimana orang lain mengevaluasi dirinya untuk menentukan berapa banyak yang suka pada dirinya.
4. Orang tua atau Keluarga
Orang tua dan keluarga berpengaruh besar terhadap perkembangan *personal fable* pada remaja. Gaya pengasuhan yang dilakukan orang tua akan memberi dampak positif maupun negatif, tidak sedikit orang tua yang melakukan kesalahan ketika mengasuh anak remajanya. Pada kenyataannya masih banyak ditemukan orang tua yang tidak mengerti dengan gejolak dan perkembangan kognitif anak remajanya, sehingga salah dalam melakukan pengasuhan.
5. Faktor lingkungan.
Lingkungan juga termasuk salah satu faktor yang mempengaruhi *personal fable* pada remaja. Hal

ini disebabkan karena seringkali remaja berada di lingkungan yang memiliki standar dan evaluasi yang salah mengenai tindakannya sehari-hari. Dimana remaja akan dianggap “hebat” ketika berani melakukan hal-hal yang beresiko yang justru akan membahayakan dirinya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *personal fable* remaja tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga faktor eksternal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu tugas perkembangan penting dan sulit pada masa remaja adalah kemampuan untuk beresialisasi dengan lingkungan sekitar, oleh karena itu sejumlah kecakapan haruslah dimiliki untuk mendukung kemampuan dalam menyesuaikan diri dalam hubungan sosial. Kecakapan tersebut dikenal sebagai kompetensi sosial, yaitu kumpulan kemampuan seseorang agar dapat berperilaku yang sesuai dan tepat dalam berinteraksi, sehingga mampu menghasilkan hubungan sosial yang baik (Welsh & Bierman, 2001).

Dari hasil-hasil penelitian diketahui bahwa kompetensi sosial remaja berpengaruh terhadap sejumlah kecakapan dalam bersosialisasi. Hasil penelitian Smart & Sanson (2003) menemukan bahwa remaja yang memiliki kompetensi sosial tinggi, cenderung tidak mengalami perasaan tertekan dan cemas, depresi, menunjukkan perilaku-perilaku buruk, dan merasa puas dengan kehidupan yang dijalaninya. Hasil penelitian lainnya ditunjukkan oleh Welsh & Bierman (2001) bahwa remaja yang memiliki kompetensi sosial yang tinggi, akan mudah bersosialisasi dengan orang lain, diterima baik oleh teman sebayanya, mampu memahami sudut pandang orang lain, sehingga dapat menghadapi dan menyelesaikan konflik yang ada dengan baik. Sebaliknya rendahnya kompetensi sosial yang dimiliki remaja juga berdampak negatif pada beberapa perilaku yang muncul di masyarakat.

Hasil penelitian dari Hair, Jager & Garret (2001) menjelaskan bahwa remaja yang memiliki berbagai permasalahan perilaku dan gangguan emosi telah terbukti memiliki kompetensi sosial yang rendah.

Setelah mengetahui pengaruh positif maupun negatif dari kompetensi sosial di atas. Maka pengembangan kompetensi sosial pada remaja mutlak diperlukan. Dengan kompetensi sosial inilah memungkinkan remaja untuk dapat menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan aspek perkembangan yang dialami secara optimal tanpa hambatan. Bahkan kompetensi sosial ini tidak hanya berdampak saat usia remaja saja, akan tetapi akan berlangsung pada tahapannya dimasa dewasa, yaitu keharmonisannya dalam menjalin hubungan pernikahan dengan pasangan, maupun kehidupannya ketika menjadi orang tua kelak (Hair, Jager, & Garret, 2001).

Akan tetapi, harapan bahwa remaja agar memiliki kompetensi sosial yang baik, tentu menjadi tugas besar bagi para orang tua, guru, maupun lingkungan sekitar. Karena pada hakikatnya pada tahapan perkembangan remaja, diketahui memiliki satu keterbatasan pemikiran egosentris, yaitu berupa *personal fable*.

David Elkind (dalam Santrock, 2007) seorang psikolog perkembangan terkemuka menjelaskan bahwa *personal fable* berhubungan dengan perasaan keunikan pribadi yang dimilikinya. Perasaan unik ini lantas membuat para remaja merasa bahwa tidak ada seorang pun yang dapat memahami dirinya, bahkan orang tuanya sekalipun. Sehingga, seringkali ditemukan remaja yang mengalami kondisi emosi negatif, misalnya kegagalan dalam membangun hubungan dengan lawan jenis, maupun persahabatan, cenderung akan merasa bahwa tidak ada satu orangpun di dunia ini yang memahami dirinya. Sehingga, salah satu cara mempertahankan keunikan pribadinya, mereka cenderung akan mengarang cerita yang penuh fantasi/khayalan yang disalurkan lewat buku harian (*diary*)

atau media sosial yang sedang berkembang saat ini.

Personal fable merupakan kondisi wajar yang dialami remaja sampai batasan tertentu. Secara teoritis ditemukan bahwa *personal fable* semestinya muncul pada usia 11 atau 12 tahun yaitu dengan dimulainya transisi pemikiran menuju operasional formal dan akan berakhir pada usia sekitar 17 tahun. Secara umum *personal fable* ini memiliki hubungan terbalik dengan usia, artinya semakin bertambahnya usia, maka *personal fable* akan semakin berkurang (Greene, Walters, & Rubin, 1996)

Bentuk lain dari *personal fable* ditunjukkan remaja bahwa mereka merasa dirinya kebal, kuat, dan tidak terkalahkan oleh apapun, sehingga beberapa kasus remaja seringkali melakukan tindakan-tindakan yang membahayakan keselamatan dirinya, melakukan seks bebas, penggunaan NAPZA, melakukan berbagai aksi tawuran, kekerasan, *bullying*, dan tindakan kekerasan lain tanpa memikirkan konsekuensinya.

Akibat dari berbagai permasalahan sosial tersebut, lingkungan memberikan stigma negatif dan kepercayaan terhadap remaja cenderung menurun. Kondisi tersebut tentu saja memberikan dampak kesulitan dalam menyesuaikan diri dalam berhubungan sosial. Meninjau dari hasil uraian ini, lantas bagaimana pengaruh *personal fable* dengan kompetensi sosial remaja?

Berdasarkan kajian literatur dari hasil-hasil penelitian diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *personal fable* dengan kompetensi sosial. Hasil penelitian dari Burack, dkk (dalam Yamamoto, 2008) menjelaskan tingkat egosentrisme yang tinggi pada remaja berhubungan dengan berbagai macam masalah perilaku dalam hubungan interpersonalnya. Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa tingginya nilai pada *personal fable* remaja berhubungan dengan rendahnya nilai penyesuaian diri (*adjustment*), serta besarnya depresi dan tingginya perasaan kesepian (Goossens dalam Smetana, 2009)

Hasil penelitian lain dilakukan di Indonesia oleh Rahman (2010) terhadap 120 remaja yang menghasilkan temuan bahwa terdapat korelasi antara *personal fable* dengan kompetensi sosial. Hasil tersebut diketahui dari beberapa subjek penelitian yang menunjukkan bahwa rendahnya *personal fable* cenderung diikuti dengan tingginya kompetensi sosial. Begitupula sebaliknya, tingginya egosentrisme remaja tersebut, akan diikuti dengan rendahnya kompetensi sosialnya.

Dari hasil studi literatur ini, penulis menemukan bahwa *personal fable* berkaitan erat dengan kompetensi sosial remaja. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui agar keyakinan (*personal fable*) tersebut dapat diminimalisir. Dengan melihat beberapa faktor pencetusnya, baik faktor internal, yaitu keyakinan bahwa orang lain akan berminat kepada dirinya,

sebagaimana ia berminat pada dirinya sendiri (*audience imaginer*), harga diri, maupun faktor eksternal, yaitu pengasuhan orang tua, keluarga, dan lingkungan (Evangelia, 2012).

SIMPULAN

Berdasarkan berbagai kajian literatur yang diuraikan penulis, maka dapat disimpulkan bahwa *personal fable* berkorelasi terhadap kompetensi sosial remaja. Artinya rendahnya *personal fable* cenderung diikuti dengan tingginya kompetensi sosial. Sebaliknya, tingginya *personal fable* remaja akan diikuti dengan rendahnya kompetensi sosialnya. Tingginya *personal fable* tersebut berhubungan dengan berbagai macam masalah perilaku dalam hubungan sosial dan rendahnya nilai penyesuaian diri (*adjustment*), serta besarnya depresi dan tingginya perasaan kesepian.

DAFTAR PUSTAKA

- Evangelia, P. G. (2012). The imaginary audience and the personal fable. *Published Online: Http://Www.Scirp.Org/Journal/Psych*, 10-13.
- Greene, K., Walters, L., Rubin, D., & Hale, J. (1996). The Utility of understanding adolescent egocentrism in designing health promotion. *Journal of health communication*, 8 (2), 131-152
- Groot, & Morstein.,J. (2009). Assesing behavior and social competence of severely emotionally disturbed youth admitted to psychiatric residential treatment. *Journal of child and adolescent psychiatric nursing*, 22 (3), 143-149
- Hair, Elizabeth C., Jager, J., Garrett, S. (2001). *Background for community level work on social competency in adolescence: reviewing the literature on contributing factors*. Child trends: John S & James L. Knight Foundation
- Matthew, C. (2006). *Journal personal fable, narcissism, and adolescent adjustment*. Published Online in Wiley Interscience
- Mc Cartney, K & Philips, D (2006). Blackwell handbook of early childhood development. Balckwell publishing
- Papalia, D. E., Olds, S. W. & Feldman, R. D. (2004). *Human development*. Ninth Edition. Boston: McGraw Hill.
- Papalia, D. E., Olds, S. W. & Feldman, R. D. (2008). *Human development (Psikologi Perkembangan)*. Kencana: Jakarta
- Rahman, F (2010). Hubungan Egosentrisme dengan kompetensi sosial remaja siswa SMP Muhammadiyah 22 Setiabudi Pamulung. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah

- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan anak. Edisi kesebelas, jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2011). *Life - span development: Perkembangan masa hidup. Edisi ketigabelas jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Smetana, J., Villalobos, M., Lerner, RM., & Steinberg, L (2009). Social Cognitive development in adolescent. *Handbook of adolescent psychology Vol. 1. Individual based of development adolescent*.
- Smart, D., & Sanson, A. (2003). Social Competence in young adulthood its nature and antecedents. *Family Matters*, No. 64. Australian Institute of family Studies.
- Schwartz, P., Amand, M., Sarah, M. (2008). *Adolescent Egosentrism : A Contemporary View*. Libra Publisher: San Diego
- Welsh, J & Blerman, K., (2001). Social competence. *Encyclopedia of childhood and adolescence*. The Pennsylvania State University.
- Yamamoto, M., Tomotake, M., & Ohmori, T. (2008). Construction and reliability of the Japanese version of the adolescent egosentrism-sosiocentrism (AES) scale and its preliminary application in the jappanese university student. *The Journal medical investigation Vol. 3. Jepang : University of Tokushima Faculty of Integrated Art and Sciences*
- <http://rubik.okezone.com/read/44638/fenomena-skip-challenge-yang-membahayakan>, diakses pada tanggal 20 April 2017
- <http://www.tribunnews.com/regional/2015/05/23/pacaran-saat-jam-sekolah-fenomena-seks-bebas-remaja-di-balikpapan>, diakses pada tanggal 20 April 2017
- <https://news.detik.com/berita/d-3302012/mengenal-awkarin-seleb-instagram-dan-youtube-yang-disorot-kpai> diakses pada tanggal 20 April 2017
- <http://www.tribunnews.com/seleb/2016/07/24/fakta-fakta-sosok-karin-novilda-alias-awkarin-yang-ramai-dibicarakan-netizen?page=4> diakses pada tanggal 20